BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama yang sempurna dan menyeluruh tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan dirinya sendiri juga dengan sesamanya yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw untuk disampaikan kepada umatnya. Dakwah pada hakikatnya adalah upaya untuk menumbuhkan kecenderungan dan ketertarikan pada apa yang diserukan tentang Islam.[1] Komitmen seorang muslim dengan dakwah Islam mengharuskan dirinya untuk memberikan contoh yang hidup dari apa yang diserukan melalui lisannya, sekaligus memberikan gambaran Islam sejati melalui ketertarikannya secara benar dengan Islam itu sendiri.

Allah berfirman dalam surat Al-Fushilat ayat: 33

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَآ إِلَى ٱللَّهِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا وَقَالَ إِنَّنِى مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

"Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan kebajikan dan berkata: "Sungguh aku termasuk orang-orang muslim (yang menyerah diri)?". (Qs. Al-Fushilat: 33).[2]

Ayat ini menegaskan bahwa seseorang dikatakan paling baik apabila perkataannya mengandung tiga perkara, yaitu; a) mengandung seruan untuk mengikuti agama tauhid, b) ajakan untuk beramal saleh dan taqwa, c) menjadikan

[1] N. Faqih Syarif H, *Kiat Menjadi Da'i Sukses*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), h. 6
[2] Mushaf Al-Quran Terjemah, (Jakarta: Nur Publishing, 2009) h. 480

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam sebagai agama dan memurnikan ketaatan hanya pada Allah semata[3]. Ibnu Sirin, as-suddi, Ibnu Zaid dan Al-Hasan berpendapat bahwa yang dimaksud orang yang paling baik perkataannya adalah Rasulullah, karena Rasulululllah adalah manusia pilihan dan kecintaan Allah sehingga ia diperkenankan oleh Allah untuk menyeru manusia untuk menaati Allah. Sebagian ulama berpendapat bahwa ayat ini dimaksudkan untuk umum yaitu menyeru orang lain untuk beriman kepada Allah dengan cara memperbaiki diri terlebih dahulu dengan memperkuat iman di dada, mentaati segala perintah dan menghentikan segala larangan-Nya.

Menyeru manusia ke jalan Allah merupakan kewajiban sekaligus ibadah yang dapat mengantar pelakunya untuk dekat dengan Tuhannya. Dakwah ke jalan Allah merupakan aktifitas terpenting dari para Nabi. Mereka senantiasa menjalankan dakwah sebagai upaya menegakkan agama Islam.

Salah satu kehidupan sosial yang ada di negara kita adalah kehidupan beragama. Kehidupan beragama adalah sebuah kehidupan yang terdiri atas masyarakat tutur yang berbeda dengan masyarakat tutur yang lain. Menurut Soepomo Poedjasoedarmo kehidupan beragama adalah termasuk salah satu tingkatan dari tingkatan yang ada pada masyarakat. Seperti halnya masyarakat pada umumnya, masyarakat tutur ini juga memiliki pemimpin yang disebut dengan ulama' atau orang yang menguasai ilmu agama (dalam dunia dakwah maka ulama bisa disebut sebagai *da'i*), keteladanan *da'i* menjadi panutan bagi pengikutnya. Oleh karena itu akan sangat menarik jika tuturan-tuturannya

[3] Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya* jilid 8, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), h. 621

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disampaikan dengan bahasa yang baik sesuai dengan tugasnya sebagai seorang *da'i*[4].

Terdapat lima komponen dalam dakwah yaitu *da'i* (pembicara), *mad'u* (pendengar), pesan, media dan efek. Kelima komponen itu tidak dapat dipisahkan karena merupakan satu-kesatuan dalam kegiatan dakwah. Seorang *da'i* akan menggunakan cara tertentu untuk mendekati *mad'u*nya, beberapa strategi akan ia lakukan agar mendapatkan perhatian sesuai dengan tujuan yang ia harapkan, perkataan *da'i* akan menjadi pusat perhatian pertama ketika berdakwah, oleh karena itu penting bagi seorang *da'i* untuk mengetahui bahasa apa yang tepat untuk digunakan dalam menyampaikan materi ceramah.

Bahasa adalah sistem simbol lisan yang *arbitrer* yang dipakai suatu anggota masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesama berdasarkan budaya yang mereka miliki bersama[5]. Berlakunya suatu bahasa dalam daerah tertentu merupakan kesepakatan bersama, karena dipakai oleh sekelompok orang yang termasuk suatu masyarakat bahasa. Siapa yang termasuk dalam masyarakat bahasa?, yang termasuk adalah mereka yang menggunakan bahasa yang sama. Jadi kalau disebut masyarakat bahasa Jawa adalah semua orang yang memiliki dan menggunakan bahasa Jawa, di samping sebagai pengguna bahasa daerah mereka juga menjadi pemilik dan pengguna bahasa Indonesia karena mereka tinggal di negara Indonesia[6]. Persepsi *mad'u* akan

---

[4] Asep Abbas Abdullah, *Humor Ulama: Pengaruh Latar Belakang Sosial Terhadap Dakwah Di Pondok Pesantren Tebuireng (Kajian Sosiolinguistik), (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2012),*

[5] Soenjono Darjowidjojo. *Psikolinguistik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Hal 16

[6] Abdul Chaer. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta. 2007. Hal 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengalami perbedaan pada setiap individunya, dan selain itu kesan kesopanan akan mengesan membentuk pola penerimaan pesan yang disampaikan oleh *da'i*.

Dalam kajian fenomena kebahasaan, bahasa merupakan tempat terwadahi perubahan (evolusi) dan gambaran yang terjadi baik pada masa lampau maupun masa kini (periksa Glazer dan Daniel P. Moynihan, 1975: 470). Dalam hubungan ini pula, Foley (1997: 384) menyebutkan bahwa secara alamiyah kontak antara dua atau lebih kebudayaan (komunitas) yang berbeda akan selalu termanifestasi dalam wujud perubahan bahasa. Lebih jauh dinyatakan bahwa perubahan yang dimaksud dapat berupa proses adopsi ciri-ciri kebahasaan bahasa tertentu oleh bahasa yang lain atau kedua-duanya saling melakukan proses yang sama (bandingkan dengan McMohan, 1994:200) dan Labov, 1994). Oleh karena itu, gambaran tentang bahasa akan menunjukkan gambaran tentang kondisi sosial suatu masyarakat. Begitu pula sebaliknya, gambaran tentang kondisi sosial suatu masyarakat akan tercermin dalam bahasa yang mereka gunakan.[7]

Beberapa syarat penggunaan gaya bahasa harus mengandung tiga unsur berikut: *kejujuran, sopan-santun dan menarik*[8]. 1) Kejujuran dalam berbahasa berarti seorang *da'i* harus mengikuti aturan-aturan, kaidah-kaidah yang baik dan benar dalam berbahasa. Ia harus menyampaikan isi pikirannya secara terus terang dengan tidak menyembunyikan pikirannya itu dibalik rangkaian kata-kata yang kabur dan jaringan kalimat yang berbelit-belit, bisa juga dengan menggunakan bahasa yang tidak dimengerti oleh pendengar. 2) Sopan Santun, yang dimaksud dengan sopan santun adalah memberi penghargaan atau menghormati orang yang

[7] Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2005), hal. 204
[8] Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (PT. Gramedia, 1996), hal. 113

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diajak bicara, khususnya pendengar. Dalam hal kesantunan dalam penggunaan bahasa menyiratkan bahwa pembicara harus menggunakan ragam tertentu pada pendengar sesuai dengan kedudukan sosialnya, misalnya menyapa *mad'u* laki-laki dan perempuan tua dengan sapaan *panjenengan* bukan *sampean*. Lalu *mad'u* yang lebih muda dengan sapaan *sampean* bukan dengan *Koen* (dialek Surabaya) atau kata yang lainnya. 3) Menarik, sebuah gaya bahasa yang menarik dapat diukur melalui beberapa komponen berikut: *kesamaan bahasa*, variasi, humor yang sehat, tenaga hidup (vitalitas). Penggunaan variasi akan menghindari monotoni dalam nada dan pemilihan kata, untuk itu seorang *da'i* harus memiliki kekayaan dalam kosa kata yang dapat diterima oleh *mad'u*nya. Humor yang sehat berarti gaya bahasa itu mengandung tenaga yang dapat menciptakan rasa gembira dan nikmat. Sedangkan tenaga hidup (vitalitas) merupakan pembawaan yang berangsur-angsur dikembangkan melalui pendidikan, latihan dan pengalaman *da'i* dalam menyampaikan ceramah.

Ketika seorang *mad'u* mendengarkan ceramah maka mereka telah melakukan proses penginderaan yaitu merupakan proses diterimanya stimulus dari indera telinga kemudian menafsirkan menjadi perasaan menerima pesan itu atau menolaknya. Banyak di antara para *da'i* melakukan pendekatan kepada *mad'u* dengan strategi menggunakan bahasa yang berkembang atau biasa digunakan dalam sebuah masyarakat. Misalnya menggunakan bahasa daerah, misalnya bahasa Jawa ataupun bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional.

Bahasa *da'i* ibarat bahasa pedagang yang menjual barang dagangannya, dan menjual adalah suatu kegiatan mengkomunikasikan ide atau harapan kepada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok yang dituju. Bahasa merupakan sarana komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Penggunaan bahasa dalam suatu komunikasi ditentukan oleh beberapa faktor, baik faktor linguistik maupun non linguistik seperti faktor sosial, psikologi dan budaya. Oleh karenanya kajian mengenai penggunaan bahasa selalu menarik untuk diamati karena pemilihan bahasa mencerminkan kaidah sosial yang berlaku dalam masyarakat.dalam penelitian ini, penulis mengangkat permasalahan mengenai penggunaan bahasa dalam ceramah yang disampaikan oleh Dr. H Darmawan SH.I MH.I.

Dalam hal ini masyarakat yang dituju adalah masyarakat bahasa Jawa yang menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia yang tinggal di kelurahan Jemurwonosari kecamatan Wonocolo. Menurut data yang diperoleh dari pengamatan lingkungan, masyarakat kecamatan Wonocolo merupakan masyarakat yang menggunakan bahasa Jawa serta bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari.

Sebagian besar masyarakat Wonocolo menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa keseharian di samping juga menggunakan bahasa Indonesia. Dalam perilaku sehari-hari mereka berinteraksi dengan yang lainnya mengunakan bahasa Jawa, hal ini terlihat dalam perilaku bertetangga dan dalam kegiatan keagamaan seperti rutinan tahlil dan lain sebagainya.

Bahasa yang indah adalah bahasa yang memperhatikan pilihan kata dan kaidah sehingga dapat membawa perasaan seperti yang dirasakan oleh penutur cerita. Misalnya menceritakan tentang sebuah kisah orang yang sengsara hidupnya, sehingga yang mendengarkan bisa merasakan belas kasih dan simpati

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta memperoleh kepuasan dalam menerima rangsangan berupa kalimat yang diungkapkan dengan etika dan kesopanan.

Dalam penelitian ini peneliti mengkaji bagaimana hubungan antara penggunaan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dengan persepsi kepuasan *mad'u* pada ceramah DR. H. Darmawan, S.HI, M.HI di Wonocolo Surabaya. Kyai Wawan (begitu biasanya ia disapa) adalah alumni mahasiswa UINSA yang kini bergelut di bidang syiar agama Islam dan juga sebagai dosen di fakultas Syariah dan Hukum UINSA Surabaya. Antusias *mad'u* begitu tampak ketika *da'i* melontarkan kalimat ringan berbahasa Jawa. Sebagian dari mereka mungkin tersenyum atau mengatakan hal-hal yang bagus mengenai ceramah yang di berikan oleh Kyai Wawan. Kedua hal ini bisa jadi merupakan tanda bahwa *mad'u* merasa puas atau senang terhadap ceramah tersebut.

Kepuasan *mad'u* dapat di ukur dengan seberapa besar tingkat kepekaan emosi mereka terhadap ceramah yang diberikan oleh kyai Wawan, sehingga materi dakwah dapat diterima sesuai dengan harapan *mad'u* yang telah dibentuk sebelum mengikuti ceramah. Jika persepsi kepuasan *mad'u* muncul sebagai akibat dari penggunaan bahasa maka kedua komponen ini bisa dikatakan memiliki hubungan atau keterkaitan.

Masalah di atas memberikan suatu inspirasi bagi penulis untuk meneliti penggunaan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia yang digunakan oleh *da'i* ketika menyampaikan ceramahnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Hubungan antara penggunaan**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahasa Jawa Dan Bahasa Indonesia Dengan Persepsi Kepuasan *Mad'u* Pada Ceramah Dr. H. Darmawan, S.Hi., M.Hi Di Wonocolo Surabaya

B. Rumusan Masalah

1. Adakah hubungan antara penggunaan bahasa Jawa dengan persepsi kepuasan *mad'u* pada ceramah Dr. H. Darmawan S.HI, M.HI di Wonocolo Surabaya?
2. Adakah hubungan antara penggunaan bahasa Indonesia dengan persepsi kepuasan *mad'u* pada ceramah Dr. H. Darmawan S.HI., M.HI di Wonocolo Surabaya?
3. Secara bersama-sama adakah hubungan antara penggunaan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dengan persepsi kepuasan *mad'u* pada ceramah Dr. H. Darmawan S.HI., M.HI di Wonocolo Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara penggunaan bahasa Jawa dengan persepsi kepuasan *mad'u* pada ceramah Dr. H. Darmawan S.HI., M.HI di Wonocolo Surabaya.
2. Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara penggunaan bahasa Indonesia dengan persepsi kepuasan *mad'u* pada ceramah Dr. H. Darmawan S.HI., M.HI di Wonocolo Surabaya.
3. Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara penggunaan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia secara bersama-sama dengan persepsi kepuasan *mad'u* pada ceramah Dr. H. Darmawan S.HI., M.HI di Wonocolo Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Hipotesis

Secara etimologi, hipotesis dibentuk dari dua kata yaitu kata *Hypo* dan *Thesis*. *Hypo* berarti kurang dan *Thesis* adalah pendapat. Kedua kata itu kemudian digunakan secara bersama menjadi *Hypothesis* dan penyebutan dalam dialek Indonesia menjadi hipotesa kemudian berubah menjadi hipotesis yang maksudnya adalah suatu kesimpulan yang masih kurang atau kesimpulan yang belum sempurna. Sehingga perlu disempurnakan dengan membuktikan kebenaran hipotesis melalui penelitian. Pembuktian itu hanya dapat dilakukan dengan menguji hipotesis yang dimaksud dengan data dilapangan.[9]

1. Hipotesis
   a. Ho:
      1) Tidak terdapat hubungan antara penggunaan bahasa Jawa dengan persepsi kepuasan *mad'u* pada ceramah Dr. H. Darmawan S.HI., M.HI di Wonocolo Surabaya.
      2) Tidak terdapat hubungan antara penggunaan bahasa Indonesia dengan persepsi kepuasan *mad'u* pada ceramah Dr. H. Darmawan S.HI., M.HI di Wonocolo Surabaya.
      3) Tidak terdapat hubungan antara penggunaan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia secara bersama-sama dengan persepsi kepuasan *mad'u* pada ceramah Dr. H. Darmawan S.HI., M.HI di Wonocolo Surabaya.

[9] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), hal. 85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Ha:

1) Terdapat hubungan antara penggunaan bahasa Jawa dengan persepsi kepuasan *mad'u* pada ceramah Dr. H. Darmawan S.HI., M.HI di Wonocolo Surabaya.

2) Terdapat hubungan antara penggunaan bahasa Indonesia dengan persepsi kepuasan *mad'u* pada ceramah Dr. H. Darmawan S.HI., M.HI di Wonocolo Surabaya.

3) Terdapat hubungan antara penggunaan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia secara bersama-sama dengan persepsi kepuasan *mad'u* pada ceramah Dr. H. Darmawan S.HI., M.HI di Wonocolo Surabaya.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Agar pembahasan dalam skripsi ini jelas dan tidak meluas, maka peneliti memberikan batasan masalah pada persepsi *mad'u* dalam hal kepuasan, yakni perasaan senang atau tidak senang *mad'u* ketika menerima pesan ceramah KH. Darmawan, SH.I, MH,I yang menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia sebagai strategi dakwah, Objek yang diambil adalah masyarakat RT 001 dan 008 RW 004 Jl. Pabrik Kulit Gang 1 Wonocolo Surabaya yang pernah mengikuti ceramah Kyai Wawan pada peringatan isra' mi'raj nabi Muhammad Saw 1436 H..

F. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Menambah khazanah pengetahuan dalam Komunikasi Penyiaran Islam, terutama bagi perkembangan kajian kebahasaan dalam dakwah.

2. Manfaat Praktis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai informasi dan masukan penting bagi seorang pembicara dalam memilih strategi dakwah, sehingga materi ceramah dapat diterima sesuai dengan harapan *da'i* dan juga *mad'u*.

G. Definisi Operasional

Sebagai upaya antisipasi agar judul atau tema yang penulis angkat tidak menimbulkan penafsiran yang keliru maka diperluakan penjelasan yang lebih detail.

1. Penggunaan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia

Keberhasilan dakwah yang komunikatif sangat ditentukan oleh adanya hal-hal yang mempengaruhi kegiatan dakwah itu. Salah satu faktor yang mempengaruhi komunikasi dakwah adalah faktor bahasa. Bahasa pada dasarnya merupakan alat komunikasi yang paling esensial, sebab dengan menggunakan bahasa maka terlaksanalah kegiatan komunikasi secara efektif. Kemampuan berbahasa merupakan ciri dari suatu bangsa yang telah maju terutama bahasa dalam pengertian umum. Jika dakwah yang dilaksanakan mampu memperhatikan kepada siapa bahasa itu ditujukan, maka kegiatan dakwah akan lebih komunikatif.

Kecenderungan menggunakan bahasa yang tepat menuju ke arah tercapainya tujuan yang dimiliki oleh komunikator sehingga pesan dakwah menjadi mudah dipahami. Itulah sebabnya bahasa menjadi salah satu faktor dominan yang mempengaruhi keberhasilan dalam proses komunikasi dakwah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagian besar masyarakat wonocolo adalah masyarakat yang menggunakan dwibahasa yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Sebagai dwibahasawan, diantara mereka berkomunikasi dengan bahasa jawa dan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia tergantung pada penguasaan kedua bahasa tersebut. Di samping itu, pemilihan penggunaan bahasa oleh masyarakat Wonocolo ditentukan oleh faktor-faktor luar bahasa seperti siapa yang diajak bicara, di mana tempatnya, untuk tujuan apa dan apa yang dibicarakan.

Harimurti mengartikan bahasa sebagai sistem lambang *arbitrer* yang dipergunakan masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasikan diri[10]. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, bahasa diartikan dalam tiga batasan, yaitu: 1) Sistem lambang bunyi berartikulasi (yang dihasilkan alat-alat ucap) yang bersifat sewenang-wenang (*arbitrer*) dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan suatu perasaan dan pikiran; 2) perkataan-perkataan yang dipakai oleh suatu bangsa (suatu bangsa, daerah, Negara dsb); 3) percakapan (perkataan) yang baik: sopan santun, tingkah laku yang baik[11].

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi. Bahkan hal ini dapat dipandang sebagai fungsi utama bahasa. Kata komunikasi berasal dari kata Latin *communication* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti *"sama"*. Maksudnya adalah sama makna. Jika dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan

[10] Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: Gramedia. 1982), cet-1, hal. 17

[11] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), cet-1, hal. 66-67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berlangsung jika ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan. Kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna . dengan kata lain, mengerti bahasanya belum tentu mengerti makna yang dibawa oleh bahasa itu.

Bahasa Jawa merupakan bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat yang tinggal di sekitar pulau Jawa. Dalam bahasa Jawa dikenal istilah *Unggah-ungguh basa* atau *undha-usuk basa* yang lazim pula disebut dengan tingkat tutur bahasa. Hal ini merupakan suatu kekayaan budaya yang dimiliki oleh beberapa suku di Indonesia, terutama suku Jawa, Sunda dan Bali. *Unggah-ungguh* merupakan khazanah budaya bangsa yang sampai saat ini masih digunakan dan dilestarikan oleh masyarakat pemakainya.

Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi bangsa Indonesia sekaligus sebagai bahasa persatuan bangsa Indonesia. Awal penamaan bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa bermula dari *Sumpah Pemuda* pada tanggal 28 Oktober 1928. Di sana, pada Kongres Nasional kedua di Jakarta, dicanangkanlah penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa Indonesia pasca-kemerdekaan[12]. Penutur bahasa Indonesia, dalam kesehariannya senantiasa bertutur sapa dengan menggunakan dan memperantikan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa ini dipraktikkan melalui bahasa lisan dalam komunikasi keseharian.[13]

Dalam yang penelitian penggunaan bahasa (*Language use*), masyarakat tutur yang dimaksud adalah masyarakat dengan masyarakat dengan aneka

[12] Alek & Achmad, *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 9
[13] Kunjana Rahardi, Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia (Jakarta: Erlangga), h. 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

latar belakang sosial dan budaya yang mewadahinya. Adapun yang dikaji dalam penelitian ini adalah kesantunan bahasa Indonesia dalam segi maksud dan tuturan. Berkaitan dengan kesantunan, secara singkat disebutkan bahwa terdapat tiga kaidah yang harus dipatuhi agar tuturan memiiki cirri santun. ketiga kaidah itu adalah (1) formalitas (*formality*) yakni terkandung maksud bahwa tuturan hendaknya bersifat formal, tidak terkesan memaksa ataupun angkuh, (2) ketidaktegasan (*hesinany*) berarti bahwa penutur dianjurkan untuk bersifat lentur atau tidak bersifat kaku dalam bertutur[14]. Dan (3) kesamaan atau kesekawanan (*equality*) tekandung makna agar penutur memperlakukan mitra tutur sebagai teman penutur, sehingga menimbulkan rasa aman.

Bahasa digunakan dalam segala kegiatan manusia di dalam masyarakat, begitu pula masyarakat Wonocolo, mereka menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa sehari-hari karena mereka tinggal di pulau Jawa, mereka juga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional karena merupakan bagian dari bangsa Indonesia dan juga karena latar kehidupan mereka berada di kota Surabaya. Terkait persepsi tentang penggunaan bahasa jawa maupun bahasa Indonesia dalam ceramah merupakan satu kesatuan yang tidak sama dari masing-masing *mad'u*. Beberapa di antara mereka menyatakan senang ketika mendengar ceramah dengan bahasa Jawa karena bersifat akrab dan pada umumnya didasarkan pada rasa hormat, penghargaan dan rasa solidaritas suku. Namun sebagian yang lain menyatakan bahwa penggunaan

[14] Kunjana Rahardi, *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*, h. 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahasa Indonesia sebagai bahasa ceramah lebih tepat karena jelas dan mudah dimengerti oleh setiap orang.

2. Persepsi Kepuasan *Mad'u*

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera. Kata persepsi biasanya dikaitkan dengan kata lain misalnya, persepsi diri, persepsi sosial dan persepsi interpersonal.[15] Dalam kepustakaan bahasa Inggris, istilah yang banyak digunakan adalah *"social perception"*.

Dalam perspektif ilmu komunikasi, persepsi dapat diartikan sebagai inti komunikasi sedangkan penafsiran (interpretasi) adalah inti persepsi yang identik dengan penyandian balik-balik *(decoding)* dalam proses komunikasi. Hal ini tampak jelas dalam persepsi yang diartikan oleh John R. Wenburg dan William W. Wilmot; "Persepsi dapat diartikan sebagai cara organisme memberi makna", atau definisi Rudolph F. Verderber; "Persepsi adalah proses menafsirkan informasi inderawi".[16]

Untuk mendeskripsikan persepsi kepuasan *mad'u* tentang hubungannya dengan penggunaann bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, diperlukan responden penelitian yang berkualifikasi mencukupi. Keseluruhan responden penelitian peringkan persepsi kepuasan penggunaan bahasa ini berjumlah 30 orang, jumlah itu didapatkan secara acak dari masyarakat yang tinggal di kelurahan Jemurwonosari RT/001 dan RT/008. Diasumsikan bahwa para

[15] Jalaluddin Rakhmat, *Belajar Cerdas*, (Bandung: MLC Ujung Berung, 1994), h. 30

[16] Dedi Mulyana, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 167

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

responden yang manifestinya dibuat sangat bervariasi itu dapat menentukan bagaimana persepsi kepuasan *mad'u* tentang kaitaanya dengan penggunaan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Mad'u adalah pihak yang didatangi pesan komunikasi atau pihak yang menerima pesan komunikasi sebagai sasaran komunikasi untuk tujuan tertentu[17]. orang yang menjadi sasaran dakwah lazim disebut sebagai *mad'u*, yaitu setiap orang yang berhak memberikan penafsiran atau pesepsi terhadap penampilan maupun pesan yang disampaikan oleh *da'i*.

Pembentukan persepsi ditentukan oleh beberapa faktor seperti jenis kelamin, umur, latar belakang pendidikan dan pekerjaan. Responden yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 55 orang sedangkan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 65 orang.

Setiap individu pasti memiliki persepsi yang berbeda, kondisi ini selain dipicu oleh faktor di atas, bisa juga dipicu dari keadaan emosi, motivasi serta pengalaman *mad'u* dalam mengikuti ceramah. *Mad'u* yang merasa cocok dengan pesan yang digunakan *da'i* akan memberikan persepsi yang positif yang menunjukkan bahwa ia merasa senang dan puas dengan penyampaian *da'i*, namun tidak menutup kemungkinan bahwa di antara sekian *mad'u* juga menunjukkan persepsi negatif yang menyatakan bahwa mereka tidak puas dan merasa kecewa karena harapan mereka tidak sesuai dengan apa yang ditampilkan oleh *da'i*.

[17] Kustadi Suhandang, *Ilmu dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi, persepsi kepuasan *mad'u* timbul karena ada kesesuaian antara harapan *mad'u* dengan strategi yang digunakan oleh *da'i*, yakni dengan menggunakan bahasa yang tepat yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, hasil dari kepuasan dapat berupa perasaan senang atau tidak senang dengan ceramah yang diterima oleh *mad'u*.

H. Sistematika Pembahasan

BAB I : Pendahuluan

Bab ini meliputi langkah-langkah yang berkaitan dengan rancangan pelaksanaan penelitian yang berkaitan dengan rancangan pelaksanaan penelitian secara umum terdiri dari sub-sub tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis, ruang lingkup dan batasan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional serta sistematika pembahasan yag dipakai dalam skripsi ini.

BAB II : Kajian Teoritis

Bab ini berisi tentang kajian pustaka yang akan membahas Bahasa, pengertian bahasa, macam-macam bahasa, persepsi, pengertian persepsi, faktor-faktor yang berperan dalam persepsi, proses terjadinya persepsi, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi. Kepuasan, pengertian kepuasan, *Mad'u*, pengertian *mad'u*. Sedangkan dalam kajian teori peneliti akan menjelaskan teori yang dipakai dalam penelitian ini, dan penelitian terdahulu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III : Metodologi Penelitian

Bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, obyek penelitian, populasi dan sampel, variable penelitian, indikator dan teknik pengumpulan data.

BAB IV : Penyajian Dan Analisis Data

Bab ini berisi tentang deskriptif subyek, deskriptif obyek, penjajian dan analisis data serta pengujian hipotesis.

BAB V : Penutup

Kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id